

89 Untaian Faidah dan Nasihat Pilihan

1. Rujuk Kepada Kebenaran

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* meninggalkan fatwanya yang dulu pernah dia fatwakan bahwa orang yang menjumpai waktu pagi dalam keadaan junub maka tidak berpuasa. *Muhaqqiq* mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih (lihat *Mu'jam*, 1/28)

2. Hati-Hati Berbicara

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Bisyr, dia berkata: Dahulu kami berada di sisi Khabab bin al-Arat *radhiyallahu'anhu*. Kemudian berkumpul di sekelilingnya sahabat-sahabatnya. Akan tetapi beliau diam. Ada orang yang bertanya kepadanya, “*Tidakkah engkau menuturkan hadits kepada teman-temanmu?*”. Beliau menjawab, “*Aku khawatir mengatakan kepada mereka apa-apa yang tidak aku lakukan.*” (lihat *Mu'jam*, 1/48)

3. Keutamaan Abu Bakar dan Umar

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “*Sesungguhnya orang terbaik diantara umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar.*” (lihat *Mu'jam* 1/58)

4. Manusia-Manusia Terbaik

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “*Sebaik-baik keturunan Adam ada 5; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Dan yang terbaik di antara mereka itu adalah Muhammad, semoga keselamatan tercurah kepada mereka semua.*” (lihat *Mu'jam* 1/64)

5. Membangun Rumah di Surga

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ummu Habibah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang mengerjakan sholat sunnah 12 raka'at -setiap hari- maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga; 4 raka'at sebelum zhuhur dan 2 raka'at sesudahnya, 2 raka'at sebelum 'ashar, 2 raka'at setelah maghrib, dan 2 raka'at sebelum subuh.*” *Muhaqqiq* berkata bahwa hadits ini disahihkan oleh Ibnu Hiban, al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah (lihat *Mu'jam* 1/66)

6. Mencintai Utsman dan Ali

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Humaid, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, “Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa kecintaan kepada Ali dan kecintaan kepada Utsman tidak akan bisa bersatu dalam hati yang sama.” Maka beliau mengatakan, “Mereka berdusta. Demi Allah, sungguh Allah telah memadukan kecintaan kepada mereka berdua di dalam hati kami -para sahabat-.” (lihat *Mu'jam* 1/67)

7. Memberikan Kelonggaran

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang memberikan kelonggaran penundaan pembayaran hutang atau menggugurkan hutang tersebut maka Allah akan menaunginya kelak di bawah naungan Arsy-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan dari-Nya.” (lihat *Mu'jam* 1/68)

8. Banyak Mengingat Allah

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa bangun di waktu malam kemudian membangunkan istrinya. Setelah itu mereka berdua melakukan sholat 2 raka'at bersama-sama maka pada malam itu mereka berdua dicatat termasuk golongan lelaki dan perempuan yang banyak mengingat Allah.” (lihat *Mu'jam* 1/136)

9. Pasukan Ruh

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ruh-ruh itu laksana pasukan yang ditata. Yang saling mengenali akan berkumpul, dan yang tidak saling kenal akan berpisah.” (lihat *Mu'jam* 1/142)

10. Mati Syahid

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang mati terbunuh karena membela hartanya maka dia mati syahid.” (lihat *Mu'jam* 1/142)

11. Doa Mustajab

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “Dahulu dikatakan bahwa bagi setiap muslim yang sedang berpuasa ada doa yang mustajab, yaitu ketika dia akan berbuka.” Periwat mengatakan, “Adalah kebiasaan Ibnu Umar ketika hendak berbuka, maka beliau berdoa, 'Yaa Waasi'al maghfirah, ighfiri': Wahai Allah Yang Maha Luas Ampunan-Mu, ampunilah aku.” (lihat *Mu'jam* 1/198)

12. Berpuasa Ketika Safar

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, beliau menceritakan bahwa Hamzah al-Aslami pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai hukum berpuasa pada saat bepergian. Maka beliau menjawab, “*Apabila kamu mau silahkan berpuasa. Dan apabila kamu mau silahkan berbuka.*” (lihat *Mu'jam* 1/204)

13. Adab Sholat Berjama'ah

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila sholat -berjama'ah- sudah didirikan maka tidak ada lagi sholat selain sholat wajib.*” (lihat *Mu'jam* 1/219)

14. Mendoakan Kebaikan Bagi Tuan Rumah

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan: Kebiasaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila berbuka di tempat orang, beliau membaca doa *Afthara 'indakumush shoo'imuun, wa akala tho'aamakum alabraaru, wa nazalat 'alaikumus sakiinatu*; “*Telah berbuka di sisi kalian orang-orang yang berpuasa, memakan hidangan kalian orang yang baik-baik, dan turun kepada kalian ketenangan.*” (lihat *Mu'jam* 1/219)

15. Bertambah dan Berkurangnya Iman

Imam Ibnul A'rabi meriwayatkan dengan sanadnya dari Umair bin Habib, beliau berkata, “*Iman itu bertambah dan berkurang.*” Lalu ada orang yang bertanya, “*Apa yang dimaksud bertambah dan berkurangnya?*”. Beliau menjawab, “*Apabila kita mengingat Allah dan merasa takut kepada-Nya itu pertambahannya. Dan apabila kita lalai, melupakan dan menyalahkan maka itulah pengurangannya.*” (lihat *Mu'jam* 1/235)

16. Diam Yang Menyelamatkan

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang diam maka dia akan selamat.*” (HR. Ahmad [6481] sanadnya disahihkan Syaikh Ahmad Syakir, lihat *al-Musnad* [6/36] dan disahihkan pula oleh Syaikh Abdullah bin Yusuf al-Judai' dalam *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 21-22)

17. Profil Muslim Sejati

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah.” (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Iman* [10])

18. Orang Yang Paling Utama

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?” Beliau menjawab, “Orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Iman* [11] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [42])

19. Bahaya Lisan

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain Dia. Tidak ada di atas muka bumi ini sesuatu yang lebih butuh untuk dipenjara dalam waktu yang lama selain lisan.” (HR. ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* [9/162], disahihkan sanadnya oleh Syaikh Abdullah bin Yusuf al-Judai' dalam *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 26)

20. Akibat Kejahatan Lisan

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “Wahai Rasulullah! Apakah kami akan dihukum akibat segala yang kami ucapkan?”. Beliau pun menjawab, “Tbumu telah kehilangan engkau wahai Mu'adz bin Jabal! Bukankah yang menjerumuskan umat manusia tersungkur ke dalam Jahannam di atas hidungnya tidak lain adalah karena buah kejahatan lisan mereka?!” (HR. ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* [20/127-128], disahihkan sanadnya oleh Syaikh Abdullah bin Yusuf al-Judai' dalam *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 27)

21. Menjauhi Fitnah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan terjadi berbagai fitnah (kekacauan). Pada saat itu, orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan. Orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Barangsiapa yang menceburkan diri ke dalamnya niscaya dia akan ditelan olehnya. Dan barangsiapa mendapatkan tempat perlindungan hendaklah dia berlindung dengannya.” (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Fitan* [7081] dan Muslim dalam *Kitab al-Fitan* [2886])

22. Tidak Ikut Campur dalam Fitnah

Thawus menceritakan: Tatkala terjadi fitnah terhadap 'Utsman *radhiyallahu'anhu*, ada seorang lelaki arab yang berkata kepada keluarganya, “*Aku telah gila, maka ikatlah diriku*”. Maka mereka pun mengikatnya. Ketika fitnah itu telah reda, dia pun berkata kepada mereka, “*Lepaskanlah ikatanku. Segala puji bagi Allah yang telah menyembuhkanku dari kegilaan dan menyelamatkan diriku dari turut campur dalam fitnah/pembunuhan 'Utsman.*” (HR. Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* [11/450] sanadnya disahihkan Syaikh al-Judai' dalam *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 46)

23. Sholat Karena Berbuat Dosa

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah seorang muslim melakukan suatu dosa, kemudian dia berwudhu dan melakukan sholat dua raka'at dan dia pun memohon ampunan kepada Allah melainkan Allah akan mengampuninya.*” (HR. Abu Ya'la dalam Musnadnya [1], sanadnya dinyatakan jayyid oleh Ibnu Hajar, disahihkan oleh Ibnu Hibban dan Ahmad Syakir, lihat *Musnad Abu Ya'la al-Mushili* [1/11])

24. Doa Mohon Ampunan

Dari Abu Bakar *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: Ajarkanlah kepadaku suatu doa untuk aku baca di dalam sholatku. Beliau menjawab, “*Bacalah: Allahumma inni zholamtu nafsi zhulman katsiira, wa laa yaghfiruzh zhunuuba illa anta, faghfiri maghfiratan min 'indik.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

25. Cara Melihat Dosa

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “*Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah kaki bukit dan khawatir kalau-kalau bukit itu akan runtuh menimpanya. Adapun orang yang fajir/pendosa maka dia melihat dosa-dosanya seolah-olah seperti seekor lalat yang hinggap di atas hidungnya lalu dia usir dengan cara begini.*” Abu Syihab berkata, “*Maksudnya adalah dengan sekedar menggerakkan tangan di atas hidungnya.*” ... (lihat *Shahih Bukhari*, hal. 1288)

26. Berdzikir Sebelum Masuk Rumah

Dari Jabir bin 'Abdillah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila seseorang hendak memasuki rumahnya lalu dia berdzikir kepada Allah ketika hendak memasukinya dan sebelum menikmati makanannya, maka Setan berkata -kepada teman-temannya, pen-, 'Tidak ada tempat tidur dan makan malam untuk kalian'. Apabila dia masuk (rumah) dengan tidak berdzikir kepada Allah ketika memasukinya, maka Setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat menginap'. Dan apabila dia juga tidak berdzikir kepada Allah ketika menikmati makanannya, maka Setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat menginap dan makan malam.'*” (HR. Muslim)

27. Mendapat Naungan Allah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ada tujuh golongan yang akan diberi naungan oleh Allah pada hari tiada lagi naungan kecuali naungan-Nya; seorang pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ketekunan beribadah kepada Rabbnya, seorang lelaki yang hatinya bergantung di masjid, dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah yang mereka berkumpul dan berpisah karena-Nya, seorang lelaki yang diajak -melakukan keharaman- oleh seorang perempuan berkedudukan dan cantik maka dia mengatakan, 'Aku takut kepada Allah.', seorang lelaki yang memberikan sedekah dengan sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sendiri hingga meneteslah air matanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

28. Malam Pertama Ramadhan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila tiba malam pertama di bulan Ramadhan maka dibelengguhlah setan-setan dan gembong-gembong bangsa jin. Ketika itu dikunci pintu-pintu neraka, sehingga tidak ada satu pintu pun yang terbuka. Dan dibukalah pintu-pintu surga, sehingga tidak ada satu pintu pun yang terkunci. Kemudian terdengar seruan yang memanggil, “Wahai pencari kebaikan, kemarilah! Wahai pencari kejelekan, berhentilah!”. Pada bulan itu Allah berkenan membebaskan orang dari hukuman neraka. Dan hal itu terjadi pada setiap malam.” (HR. Tirmidzi dalam Kitab *ash-Shaum* [682] dan disahihkan al-Albani)

29. Bulan Yang Diberkahi

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Telah datang kepada kalian Ramadhan. Bulan yang diberkahi. Allah 'azza wa jalla mewajibkan kepada kalian untuk berpuasa di bulan itu. Pada saat itu dibuka pintu-pintu langit, dikunci pintu-pintu neraka Jahim, dan dibelenggu gembong-gembong setan. Allah menentukan di dalamnya suatu malam yang jauh lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa yang terhalang mendapatkan kebajikannya maka sungguh dia telah kehilangan segala kebaikan.” (HR. Nasa'i dalam Kitab *ash-Siyam* [2106] dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* [8951] disahihkan al-Albani)

30. Masuk Surga Dengan Tauhid

Dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang diberikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimana pun amalannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

31. Kedalaman Ilmu Abu Bakar

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, suatu saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* duduk berceramah di atas mimbar. Beliau mengatakan, “Seorang hamba yang telah diberikan pilihan oleh Allah untuk mendapatkan segala perhiasan dunia atautkah apa yang ada di sisi-Nya. Maka hamba tersebut lebih memilih apa yang ada di sisi-Nya.” Abu Bakar pun menangis dan menangis. Lalu dia berkata, “Kami rela untuk menebus anda dengan bapak-bapak dan anak-anak kami (ya Rasulullah).” Dia -Abu Bakar- berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itulah hamba yang diberi pilihan tersebut.” Ternyata Abu Bakar adalah orang yang paling berilmu di antara kami... (HR. Bukhari dan Muslim)

32. Meraih Ampunan Di Hari Jum'at

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa mandi lalu mendatangi sholat Jum'at lalu mengerjakan sholat sebanyak yang bisa dilakukannya lalu diam -mendengarkan khutbah- sampai khotib menyelesaikan khutbah lalu dia menjalankan sholat bersamanya niscaya diampuni dosanya antara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya ditambah tiga hari.” (HR. Muslim)

33. Kisah Batu Yang Berlari

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Dahulu Bani Isra'il biasa mandi dalam keadaan telanjang sehingga mereka pun bisa melihat aurat temannya satu sama lain. Adapun Musa 'alaih salam mandi dalam keadaan sendiri. Maka mereka pun berkomentar, 'Demi Allah, tidak ada yang mencegah Musa untuk mandi bersama-sama dengan kita melainkan pasti karena kemaluannya bengkok (mengidap kelainan).!’” Nabi menceritakan, “Maka suatu saat Musa berangkat untuk mandi, lalu dia letakkan pakaiannya di atas sebungkah batu. Tiba-tiba batu itu berlari membawa pergi bajunya.” Nabi berkata, “Maka Musa pun mengejar larinya batu itu seraya berteriak, 'Hai batu, kembalikan pakaianku! Hai batu, kembalikan pakaianku!'. Sampai akhirnya Bani Isra'il bisa melihat aurat Musa kemudian mereka berkomentar, 'Demi Allah, ternyata tidak ada -kelainan- apa-apa pada diri Musa'. Maka berhentilah batu itu sampai orang-orang memandangnya.” Nabi berkata, “Kemudian Musa mengambil pakaiannya dan mendaratkan pukulan -tongkat-nya kepada batu tersebut.” Abu Hurairah berkata, “Demi Allah, di atas batu itu terdapat enam atau tujuh bekas pukulan Musa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

34. Tanda Pendusta

Dari Abu Utsman an-Nahdi, Umar bin al-Khattab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Cukuplah dianggap pendusta apabila orang selalu menceritakan apa saja yang dia dengar.” (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

35. Memperhatikan Kondisi Pendengar

Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Tidaklah engkau menyampaikan kepada suatu kaum sebuah hadits/pembicaraan yang tidak bisa dicapai oleh akal mereka melainkan pasti akan menimbulkan fitnah/kesalahpahaman pada sebagian mereka.”* (HR. Muslim dalam mukadimah shahihnya)

36. Keutamaan Ummu Aiman

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* berkata kepada Umar beberapa waktu setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Marilah kita bersama-sama pergi ke rumah Ummu Aiman untuk mengunjunginya sebagaimana dahulu kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sering berkunjung kepadanya.”* Tatkala kami sampai bertemu dengannya, dia pun menangis. Mereka berdua bertanya, *“Apa yang engkau tangisi? Apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.”* Dia menjawab, *“Saya menangis bukan karena mengetahui bahwa apa yang di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi saya menangis karena wahyu telah terputus turun dari langit.”* Maka ucapannya itu membangkitkan perasaan mereka berdua untuk melelehkan air mata. Akhirnya mereka berdua pun ikut menangis bersamanya (HR. Muslim)

37. Berjiwa Besar dan Pemurah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Harta tidak akan berkurang gara-gara sedekah. Tidaklah seorang hamba memberikan maaf-terhadap kesalahan orang lain- melainkan Allah pasti akan menambahkan kemuliaan pada dirinya. Dan tidaklah seorang pun yang bersikap rendah hati (tawadhu') karena Allah (ikhlas) melainkan pasti akan diangkat derajatnya oleh Allah.”* (HR. Muslim)

38. Hakikat Ghibah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada para sahabatnya, *“Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan ghibah?”* Mereka menjawab, *“Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.”* Kemudian beliau menjelaskan, *“Yaitu kamu menyebutkan sesuatu tentang saudaramu, yang dia tidak menyukai hal itu.”* Lantas ada yang bertanya, *“Bagaimana pendapat anda jika pada diri saudara saya itu memang terbukti ada apa yang saya katakan?”* Beliau menjawab, *“Jika apa yang kamu ucapkan itu benar-benar ada pada dirinya maka kamu telah meng-ghibah dirinya. Dan apabila tidak ada, maka kamu telah memfitnahnya.”* (HR. Muslim)

39. Bersama Sang Kekasih

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* menceritakan bahwa suatu ketika -dia bersama Nabi sedang keluar dari Masjid- ada seorang Arab Badui -di depan pintu masjid- berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Kapankah hari kiamat terjadi?”* Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya, *“[Celaka kamu] Apa yang sudah kamu*

persiapkan untuk menghadapinya?”. Ia menjawab, “Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.” Nabi bersabda, “Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.” Anas berkata, “Tidaklah kami merasa sangat bergembira setelah masuk Islam dengan kegembiraan yang lebih besar selain tatkala mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai.” Maka aku mencintai Allah, cinta Rasul-Nya, Abu Bakar, dan Umar. Aku pun berharap akan bersama mereka -di akherat- meskipun aku tidak bisa beramal seperti amal-amal mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

40. Cinta Para Sahabat Kepada Nabi

Amr bin al-'Ash radhiyallahu'anhu berkata, “Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai dibandingkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada orang yang paling mulia di depan mataku selain beliau. Dan tidaklah aku sanggup melepaskan pandangan mataku kepadanya karena aku sangat memuliakan dirinya.” (lihat Umdat al-Qari [1/235])

41. Keutamaan Doa

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah 'azza wa jalla daripada doa.” (HR. Tirmidzi, sanadnya hasan. Lihat *ad-Du'a li ath-Thabrani* [2/798])

42. Berdoa Ketika Lapang

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang ingin untuk dikabulkan doanya ketika mengalami kesulitan dan kesusahan hendaklah dia memperbanyak doa ketika dalam keadaan lapang.” (HR. Tirmidzi, sanadnya hasan. Lihat *ad-Du'a li ath-Thabrani* [2/805])

43. Membongkar Kedustaan Wali Setan

Dari 'Aisyah radhiyallahu'anha, beliau berkata: Aku berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dukun-dukun itu biasa menuturkan kepada kami lantas kami jumpai bahwa apa yang mereka katakan itu benar/terbukti.” Nabi menjawab, “Itu adalah ucapan benar yang dicuri dengar oleh jin (setan) kemudian dia bisikkan ke telinga walinya (dukun) dan dia pun menambahkan seratus kedustaan di dalamnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

44. Larangan Berdusta Atas Nama Nabi

Dari Abdullah bin az-Zubair radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang berdusta atas namaku maka hendaklah dia mengambil tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari)

45. Keutamaan Berdzikir

Dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Maukah aku kabarkan kepada kalian amalan terbaik yang bisa kalian kerjakan, suatu amalan yang paling suci di sisi Penguasa kalian, suatu amalan yang paling meninggikan derajat kalian, suatu amalan yang lebih baik untuk kalian daripada sekedar berinjak dengan emas dan perak, suatu amalan yang lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu dengan musuh kalian kemudian kalian memenggal leher mereka, atau mereka yang memenggal leher kalian?”. Mereka -para Sahabat- menjawab, “Tentu saja mau wahai Rasulullah!”. Beliau pun bersabda, “Yaitu berdzikir kepada Allah.” (HR. Tirmidzi [3377] dan Ibnu Majah [3790], al-Hakim berkata: sanadnya sahih, disepakati oleh adz-Dzahabi. Syaikh al-Albani pun menyetujuinya dalam *al-Kalim ath-Tahyib*, hal. 60)

46. Dahsyatnya Fitnah Mengguncang Keimanan

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bersegeralah melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah (cobaan) yang datang bagaikan potongan-potongan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari masih beriman dan di sore harinya menjadi kafir. Atau di sore hari beriman, lalu di pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.” (HR. Muslim)

47. Kesempurnaan Ajaran Islam

Dari Abdurrahman bin Yazid, dari Salman *radhiyallahu'anhu*. Dia (Abdurrahman) berkata: Ada orang –dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik- yang berkata kepada Salman, “Nabi kalian -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- telah mengajarkan segalanya, sampai urusan tata cara buang air sekalipun.” Abdurrahman berkata: Maka dia (Salman) pun menjawab, “Ya, benar. Beliau melarang kami menghadap kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil. Beliau juga melarang kami dari cebok dengan tangan kanan atau istinja' dengan batu yang jumlahnya kurang dari tiga batu. Beliau pun melarang kami dari istinja' dengan kotoran binatang atau tulang.” (HR. Muslim)

48. Adab Buang Air

Dari Abu Ayyub al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian buang air maka janganlah dia menghadap ke arah kiblat dan janganlah membelakanginya dengan punggungnya. Menghadaplah ke arah timur atau barat.” Abu Ayyub berkata, “Pada saat kami tiba di Syam ternyata kami dapati kamar-kamar kecil telah dibangun menghadap ke arah kiblat. Oleh sebab itu kami berusaha berpaling dari arah kiblat sebisa mungkin dan kami pun beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah atasnya.” (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Wudhu'* [144] dan Muslim dalam *Kitab ath-Thaharah* [264])

49. Buang Air Di Tempat Tertutup

Dari Marwan al-Ashfar. Dia berkata: Aku melihat Ibnu 'Umar mengikat kendaraan tunggangannya menghadap ke arah kiblat. Kemudian beliau duduk dan buang air menghadapnya. Lalu, aku berkata kepadanya, “*Wahai Abu Abdirrahman! Bukankah perbuatan ini telah dilarang?*”. Beliau menjawab, “*Ya, benar. Akan tetapi hal itu apabila sedang berada di padang/ruang terbuka. Apabila ada pembatas yang menutupi dirimu dengan kiblat maka hal itu tidak mengapa.*” (HR. Abu Dawud dalam *Kitab ath-Thaharah* [11], dihasankan al-Albani)

50. Keutamaan Iman Abu Bakar

Dari al-Huzail bin Syarahbil, dia berkata: Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, “*Seandainya ditimbang iman Abu Bakar dengan iman seluruh penduduk bumi, niscaya lebih berat iman Abu Bakar.*” (*as-Sunnah* [821], pen-tahqiq kitab tersebut menyatakan sanadnya *hasan*, lihat *as-Sunnah li Abdillah ibni Ahmad ibni Hanbal*, Jilid 1 hal. 378)

51. Istighfar Palsu

Yahya bin Mu'adz ar-Razi *rahimahullah* berkata, “*Betapa banyak orang yang beristighfar namun dimurkai. Dan betapa banyak orang yang diam namun dirahmati.*” Kemudian beliau menjelaskan, “*Orang ini beristighfar, akan tetapi hatinya diliputi kefajiran/dosa. Adapun orang itu diam, namun hatinya senantiasa berzikir.*” (*al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq*, karya al-Khathib al-Baghdadi, hal. 69)

52. Antara Wajah dan Perbuatan

Sebagian orang bijak mengatakan, “*Semestinya bagi orang yang berakal untuk senantiasa memperhatikan wajahnya di depan cermin. Apabila wajahnya bagus maka janganlah dia perburuk dengan perbuatan jelek. Dan apabila wajahnya jelek maka janganlah dia mengumpulkan dua kejelekan di dalam dirinya.*” (*al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq*, hal. 105)

53. Menimba Ilmu

Abdurrahim bin Sulaiman ar-Razi *rahimahullah* berkata: Dahulu kami belajar kepada Sufyan ats-Tsauri. Apabila datang kepadanya seorang lelaki dalam rangka menimba ilmu, beliau pun bertanya kepadanya, “*Apakah kamu memiliki jalan penghasilan?*”. Apabila orang itu mengabarkan bahwa dia dalam keadaan cukup, maka beliau memerintahkannya menimba ilmu. Dan apabila orang itu belum berkecukupan maka beliau memerintahkannya untuk mencari pekerjaan (*Min Kitab az-Zuhd li Ibni Abi Hatim*, hal. 69-10)

54. Catat, Hafalkan, dan Sampaikan!

Yahya bin Khalid al-Barmaki *rahimahullah* berkata kepada anaknya, “Dahulu mereka -pendahulu yang salih- mencatat sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka dengar. Mereka menghafalkan sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka catat. Kemudian mereka menyampaikan sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka hafalkan.” (*al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat*, hal. 126)

55. Bukan Amal Biasa-Biasa

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, “Amal yang paling berat ada tiga; dermawan ketika kondisi serba sedikit, bersikap wara'/menjauhi keharaman tatkala bersendirian, dan mengucapkan kebenaran di hadapan orang yang diharapkan dan ditakuti.” (*al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat*, hal. 133)

56. Keistimewaan Nabi Akhir Zaman

Dari Jabir bin Abdullah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Aku diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: Aku dimenangkan -oleh Allah- dengan perasaan takut -pada musuh- sejarak satu bulan perjalanan. Allah menjadikan bagiku seluruh bumi itu sebagai masjid dan alat untuk bersuci. Oleh sebab itu siapa pun di antara umatku yang menjumpai waktu shalat hendaklah dia shalat. Dihalalkan bagiku harta rampasan perang, padahal itu tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku. Aku juga diberikan syafa'at. Dahulu nabi diutus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia.” (*Muttafaq 'alaih*)

57. Jalan Menuju Surga

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Surga diliputi dengan hal-hal yang dibenci -oleh hawa nafsu-, sedangkan neraka diliputi oleh hal-hal yang disenangi -oleh hawa nafsu-.” (HR. Bukhari dan Muslim)

58. Siapa Yang Bisa Menjamin Dirinya?

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam waktu yang sangat lama, namun kemudian akhir hidupnya ditutup dengan amalan penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam waktu yang sangat lama, namun kemudian akhir hidupnya ditutup dengan amalan penduduk surga.” (HR. Muslim)

59. Memohon Keteguhan Hati

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya hati anak keturunan Adam seluruhnya berada di antara dua jari di antara jari-jemari ar-Rahman, laksana hati yang satu, -sehingga dengan mudahnya- Allah palingkan hati itu sebagaimana yang dikehendaki-Nya.*” Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa, “*Wahai Yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami untuk berada di atas ketaatan kepada-Mu.*” (HR. Muslim)

60. Keutamaan Para Sahabat Nabi

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian cela para Sahabatku. Janganlah kalian cela para Sahabatku. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Seandainya ada salah seorang diantara kalian yang berinfak emas sebesar gunung Uhud, maka dia tidak akan bisa menyamai 1 mud -dua genggam telapak tangan- infak mereka, tidak juga setengahnya.*” (HR. Muslim)

61. Jin Masuk Islam

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau menerangkan tafsir dari firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), “*Mereka itu -sosok- yang disembah -selain Allah- justru berusaha mencari kedekatan diri di sisi Rabb mereka, siapakah di antara mereka yang lebih dekat -kepada-Nya-.*” (al-Israa': 57). Beliau berkata, “*Dahulu sekelompok bangsa jin masuk Islam, sedangkan sebelum itu mereka dipuja-puja -oleh manusia-. Kemudian orang-orang yang dahulu menyembah mereka tetap bertahan menyembah mereka, padahal sekelompok jin -yang disembah itu- telah masuk Islam.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

62. Keutamaan Hari Jum'at

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik hari dimana terbit matahari ketika itu adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu dia dimasukkan ke dalam surga. Dan pada hari itu dia dikeluarkan darinya.*” (HR. Muslim)

63. Jangan Remehkan Mandi Jum'at!

Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma* menceritakan bahwa pada suatu ketika Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* sedang berkhotbah di hadapan orang-orang di hari Jum'at. Lalu ada salah seorang sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang masuk -ke dalam masjid-, Umar pun memanggilnya, “*Sudah jam berapa ini?*”. Dia menjawab, “*Hari ini aku sibuk sekali, sehingga tidak bisa pulang sampai aku mendengar adzan berkumandang. Aku pun tidak sempat melakukan apa-apa selain wudhu.*” Umar berkata, “*Hanya berwudhu pula! Padahal kamu mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mandi.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

64. Sholat Tahiyatul Masjid

Jabir bin Abdullah *radhiyallahu'anhum*a menceritakan bahwa suatu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang berkhotbah pada hari Jum'at, tiba-tiba datang seorang lelaki. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya, “Apakah kamu sudah sholat, wahai fulan?”. Dia menjawab, “Belum”. Maka beliau bersabda, “Bangkitlah, kerjakan sholat dulu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

65. Tanda Dekatnya Hari Kiamat

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sebagian di antara tanda dekatnya hari kiamat adalah diangkatnya ilmu, kebodohan merajalela, khamr ditenggak, dan perzinaan merebak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

66. Kunci Ketentraman dan Hidayah

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Tatkala turun ayat (yang artinya), “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang akan mendapatkan ketentraman, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.” (al-An'am: 82). Hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mereka pun berkata, “Siapakah di antara kami ini yang tidak menzalimi dirinya sendiri?”. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Hal itu bukan seperti yang kalian kira. Namun yang dimaksud adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Luqman kepada anaknya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.' (Luqman: 13).” (HR. Bukhari dan Muslim)

67. Keutamaan Seorang Mukmin

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhum*a, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya ada sebuah pohon yang tidak berguguran daun-daunnya, yang ia menjadi simbol perumpamaan seorang muslim. Maka cobalah tebak pohon apa itu?”. Orang-orang pun berpikir tentang pohon-pohon yang ada di pedalaman. Abdullah (Ibnu Umar) berkata, “Sebenarnya terbetik dalam hatiku bahwa pohon yang dimaksud adalah kurma. Akan tetapi aku malu mengutarakannya.” Kemudian, mereka -para sahabat- pun menanyakan, “Ceritakanlah kepada kami wahai Rasulullah, pohon apakah itu?”. Beliau bersabda, “Pohon kurma.” (HR. Bukhari)

68. Berwudhu Sebelum Berangkat

Dari Humran bekas budak yang dimerdekakan oleh Utsman, dia berkata: Suatu hari Utsman bin Affan -*radhiyallahu'anhu*- berwudhu dengan bagus, kemudian dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwudhu dan membaguskan wudhunya, lantas beliau bersabda, “Barangsiapa yang berwudhu seperti ini kemudian berangkat menuju masjid dan tidak menggerakkan dirinya untuk pergi selain karena ingin menunaikan sholat maka dosa-dosanya yang telah berlalu akan diampuni.” (HR. Muslim)

69. Orang-Orang Yang Keterlaluan

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ada tiga golongan manusia yang tidak diajak bicara oleh Allah di hari kiamat, tidak disucikan-Nya (*Abu Mu'awiyah -periwayat- berkata: dan -Allah- tidak akan memandang mereka*) dan mereka akan menerima siksa yang sangat pedih, yaitu: orang yang sudah tua tapi berzina, raja yang suka berdusta, dan orang miskin yang sombong.” (HR. Muslim)

70. Manisnya Iman

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ada tiga perkara; barangsiapa yang ketiga hal itu ada pada dirinya niscaya dia akan merasakan manisnya iman. Orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya. Dia mencintai seseorang semata-mata karena kecintaannya kepada Allah. Dia tidak suka kembali kepada kekafiran setelah Allah selamatkan dia darinya, sebagaimana dia tidak suka dilemparkan ke dalam kobaran api.” (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Iman* [16] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [43])

71. Membenci Syirik

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ada tiga perkara, barangsiapa yang ketiga hal itu ada pada dirinya niscaya dia akan merasakan manisnya iman dan kelezatannya. Yaitu apabila Allah 'azza wa jalla dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya. Dia mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah. Dan tatkala dia lebih suka untuk dilemparkan ke dalam kobaran api yang menyala-nyala daripada harus mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.” (HR. Nasa'i no. 4987, disahihkan al-Albani)

72. Lebih Baik Daripada Onta Merah

Dari Sahl bin Sa'd *radhiyallahu'anhu*, suatu ketika dalam peperangan Khaibar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sungguh, aku akan memberikan bendera ini kepada seorang pria yang melalui kedua tangannya Allah akan memberikan kemenangan, dia mencintai Allah dan rasul-Nya, dan Allah dan rasul-Nya pun mencintainya.” Sahl berkata: Maka di malam harinya orang-orang pun membicarakan siapakah kira-kira di antara mereka yang akan diberikan bendera itu. Sahl berkata: Ketika pagi harinya, orang-orang hadir dalam majelis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Masing-masing dari mereka sangat mengharapkan untuk menjadi orang yang diberikan bendera itu. Kemudian, Nabi bersabda, “Dimanakah Ali bin Abi Thalib?”. Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, dia sedang menderita sakit di kedua matanya.” Sahl berkata: Mereka pun diperintahkan untuk menjemputnya. Kemudian, dia pun didatangkan lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meludahi kedua matanya dan mendoakan kesembuhan baginya maka sembuhlah ia. Sampai-sampai seolah-olah tidak menderita sakit sama sekali sebelumnya. Maka beliau pun memberikan bendera itu kepadanya. Ali berkata, “Wahai Rasulullah, apakah saya harus memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita?”. Beliau menjawab, “Berjalanlah dengan tenang, sampai kamu tiba di sekitar wilayah mereka. Lalu serulah mereka untuk

masuk Islam dan kabarkan kepada mereka hak Allah yang wajib mereka tunaikan. Demi Allah, apabila Allah menunjuki seorang saja melalui dakwahmu itu lebih baik bagimu daripada kamu memiliki onta-onta merah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

73. Setiap Kalian Pemimpin

Dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang dia pimpin. Seorang amir yang membawahi masyarakat adalah seorang pemimpin, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai rakyat yang dia pimpin. Seorang bapak adalah pemimpin bagi keluarganya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban mengenai mereka. Seorang istri juga menjadi pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban mengenai mereka. Bahkan, seorang budak pun menjadi pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai hal itu. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian pasti akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang dia pimpin.” (HR. Bukhari dan Muslim)

74. Allah Pun Tertawa Karenanya

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sungguh, aku mengetahui orang yang paling terakhir keluar dari neraka dan orang yang paling terakhir masuk surga. Dia adalah seorang lelaki yang keluar dari neraka sembari merangkak. Allah tabaraka wa ta'ala berkata kepadanya, 'Pergilah kamu, masuklah ke dalam surga.' Kemudian diapun mendatanginya dan dikhayalkan padanya bahwa surga itu telah penuh. Lalu dia kembali dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku dapati surga telah penuh.' Allah tabaraka wa ta'ala berfirman kepadanya, 'Pergilah, masuklah kamu ke surga.'” Nabi berkata, “Kemudian diapun mendatanginya dan dikhayalkan padanya bahwa surga itu telah penuh. Lalu dia kembali dan berkata, 'Wahai Rabbku, aku dapati surga telah penuh.' Allah tabaraka wa ta'ala berfirman kepadanya, 'Pergilah, masuklah kamu ke surga. Sesungguhnya kamu akan mendapatkan kenikmatan semisal dunia dan sepuluh lagi yang sepertinya' atau 'Kamu akan memperoleh sepuluh kali kenikmatan dunia.’” Nabi berkata, “Orang itu pun berkata, 'Apakah Engkau hendak mengejekku, ataukah Engkau hendak menertawakan diriku, sedangkan Engkau adalah Sang Raja?’” Ibnu Mas'ud berkata, “Sungguh, ketika itu aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa sampai tampak gigi taringnya.” Periwiyat berkata, “Maka orang-orang pun menyebut bahwa dialah sang penghuni surga yang paling rendah kedudukannya.” Dalam riwayat lain disebutkan: Ibnu Mas'ud pun tertawa, lalu berkata, “Apakah kalian tidak bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?”. Mereka menjawab, “Mengapa engkau tertawa?”. Beliau menjawab, “Demikian itulah tertawanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. -Ketika itu- mereka -para sahabat- bertanya, 'Mengapa anda tertawa wahai Rasulullah?'. 'Disebabkan tertawanya Rabbul 'alamin tatkala orang itu berkata, 'Apakah Engkau mengejekku, sedangkan Engkau adalah Rabbul 'alamin?'. Lalu Allah berfirman, 'Aku tidak sedang mengejekmu. Akan tetapi Aku Maha kuasa melakukan segala sesuatu yang Kukehendaki.'” (HR. Bukhari dan Muslim)

75. Taat Kepada Penguasa

Dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan ada para pemimpin/penguasa setelahku yang mengikuti petunjuk bukan dengan petunjukku dan menjalankan sunnah namun bukan sunnahku. Dan akan ada di antara mereka orang-orang yang memiliki hati laksana hati syaitan yang bersemayam di dalam raga manusia.” Maka Hudzaifah pun bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang harus kulakukan jika aku menjumpainya?” Beliau menjawab, “Kamu harus tetap mendengar dan taat kepada pemimpin itu, walaupun punggungmu harus dipukul dan hartamu diambil. Tetaplah mendengar dan taat.” (HR. Muslim)

76. Pintu ar-Rayyan

Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu gerbang yang disebut ar-Rayyan. Melalui pintu itu orang-orang yang berpuasa memasuki surga pada hari kiamat. Tidak ada yang masuk bersama mereka kecuali orang-orang yang berpuasa. Dikatakan: Manakah orang-orang yang berpuasa? Lantas mereka pun masuk melalui pintu itu. Apabila orang yang terakhir diantara mereka telah masuk maka dikuncilah pintu itu sehingga tidak ada lagi seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim)

77. Sapi Pun Berbicara

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Dahulu, ada seorang lelaki berjalan sembari menunggangi seekor sapi miliknya [dan dia pun memukuli/mencambukinya]. Maka sapi itu pun menoleh kepadanya dan berkata, 'Aku diciptakan bukan untuk diperlakukan seperti ini. Akan tetapi aku diciptakan untuk bercocok tanam.'” Orang-orang pun berkomentar, “Subhanallah -dengan perasaan heran dan kaget-, sapi bisa berbicara?” Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya aku mengimani -meyakini kebenaran- hal itu, demikian juga Abu Bakar dan Umar.” (HR. Bukhari dan Muslim)

78. Kasih Sayang Nabi Kepada Umatnya

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhuma*, beliau menceritakan: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca firman Allah 'azza wa jalla mengenai Ibrahim (yang artinya), “Wahai Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah banyak menyesatkan manusia, barangsiapa yang mengikutiku maka sesungguhnya dia adalah termasuk golonganku.” (Ibrahim: 36). Isa 'alaih salam juga berkata (yang artinya), “Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka itu adalah hamba-hamba-Mu, dan apabila Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (al-Ma'idah: 118). Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, “Ya Allah, umatku, umatku.” Dan beliau pun menangis. Allah 'azza wa jalla berfirman, “Wahai Jibril, pergi dan temuilah Muhammad -sedangkan Rabbmu tentu lebih mengetahui- lalu tanyakan kepadanya, apa yang membuatmu menangis?”. Maka Jibril 'alaih sholatu was salam menemui beliau dan bertanya kepadanya, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitakan kepadanya tentang apa yang telah diucapkannya -dan Dia (Allah)

tentu lebih mengetahuinya-. Kemudian Allah berfirman, “Wahai Jibril, pergi dan temuilah Muhammad, dan katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Kami pasti akan membuatmu ridha berkenaan dengan nasib umatmu, dan Kami tidak akan membuatmu bersedih.'” (HR. Muslim dalam Kitab *al-Iman* [202])

79. Tidak Bisa Tenang Karena Berhala

Dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah al-Bajali *radhiyallahu'anhu*, Jarir berkata: Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadaku, “Wahai Jarir, maukah engkau menenangkan hatiku dari memikirkan Dzul Khalashah?” [Dzul Khalashah adalah sebuah rumah di Khats'am salah satu wilayah Yaman di dalamnya terdapat berhala yang dipuja] yang dijuluki sebagai Ka'bahnya Yaman. Jarir menceritakan, “Aku pun bergegas berangkat bersama seratus lima puluh pasukan berkuda -dari suku Ahmas, pent-. Sebenarnya aku kurang tangguh mengendarai kuda. Maka aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu beliau menepukkan telapak tangannya ke dadaku seraya berdoa, “Ya Allah, teguhkanlah dia dan jadikan dia pemberi petunjuk dan senantiasa terbimbing.” Qais berkata: Berangkatlah Jarir ke sana dan membumihanguskan rumah itu dengan api. Setelah itu Jarir mengutus salah seorang di antara kami untuk menyampaikan berita gembira ini kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang itu dipanggil dengan Abu Arthah. Sesampainya di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia melapor, “Tidaklah saya datang menghadap anda kecuali kami telah meninggalkannya dalam keadaan bagaikan onta yang terserang penyakit kudis di sekujur tubuhnya.” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mendoakan keberkahan bagi kuda-kuda suku Ahmas beserta pasukannya sampai lima kali.” (HR. Bukhari dalam Kitab *al-Jihad wa as-Siyar* [3020] dan Muslim dalam Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [2476])

80. Tawaran Malaikat Pun Ditolak

Dari Urwah, suatu ketika 'Aisyah *radhiyallahu'anha* -istri Nabi- menceritakan kepadanya, bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Pernahkah anda menemui suatu hari yang lebih berat daripada hari Uhud?”. Beliau menjawab, “Aku telah mendapatkan tanggapan dari kaummu sebagaimana apa yang aku temui. Tanggapan paling berat yang pernah aku dapatkan adalah pada hari 'Aqabah, ketika itu aku tawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal, akan tetapi dia tidak menerima tawaranku sebagaimana yang aku kehendaki. Aku pun kembali dengan perasaan sedih mewarnai wajahku. Tanpa terasa tiba-tiba aku sudah berada di Qarn Tsa'alib. Aku angkat kepalaku ke atas, ternyata ada awan yang sedang menaungi diriku. Aku pun memperhatikan, ternyata di sana ada Jibril, lalu dia pun memanggilku. Dia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadapmu dan penolakan yang mereka lakukan terhadapmu. Dan Allah telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung, agar kamu perintahkan kepadanya apa yang ingin kau timpakan kepada mereka.' Maka malaikat penjaga gunung itu pun menyeruku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu dia berkata, 'Wahai Muhammad'. Dia berkata, 'Apabila kamu menginginkan hal itu, niscaya akan aku timpakan kepada mereka dua bukit besar itu.'” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Tidak, sesungguhnya aku berharap mudah-mudahan Allah mengeluarkan dari tulang sulbi keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.” (HR. Bukhari dalam Kitab *Bad'u al-Khalq* [3231])

81. Kecintaan Kepada Nabi

Suatu ketika, Abdullah putra Abdullah bin Ubay bin Salul -gembong munafikin- duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu beliau sedang minum. Abdullah berkata kepada beliau, “*Wahai Rasulullah, tidakkah anda sisakan air minum anda untuk aku berikan kepada ayahku? Mudah-mudahan Allah membersihkan hatinya dengan air itu.*” Nabi pun menyisakan air minum beliau untuknya. Lalu Abdullah datang menemui ayahnya. Abdullah bin Ubay bin Salul bertanya kepada anaknya, “*Apa ini?*”. Abdullah menjawab, “*Itu adalah sisa minuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku membawakannya untukmu agar engkau mau meminumnya. Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatimu dengannya.*” Sang ayah berkata kepada anaknya, “*Mengapa kamu tidak bawakan saja kepadaku air kencing ibumu, itu lebih suci bagiku daripada bekas air minum itu.*” Maka dia -Abdullah- pun marah dan datang -melapor- kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, “*Wahai Rasulullah, apakah anda mengizinkan aku untuk membunuh ayahku?*”. Nabi menjawab, “*Jangan, hendaknya kamu bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya.*” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 54)

82. Celakalah Tumit Yang Tidak Terbasuh Air Wudhu!

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata: Suatu saat kami menempuh perjalanan pulang bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Mekah menuju Madinah. Sampai akhirnya di tengah jalan kami tiba di sebuah lembah -yang terdapat mata air padanya-. Karena waktu 'Ashar sudah hampir tiba sebagian orang bergegas mendahului rombongan lalu berwudhu dalam keadaan tergesa-gesa. Setibanya kami di sana, tampak bahwa mata kaki mereka tidak tersentuh oleh air -dalam riwayat Bukhari perawi berkata; *kami hanya mengusap kaki kami*-. Melihat hal itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi 'alaihi wa sallam* berteriak, “*Celakalah tumit-tumit -yang tidak terbasuh air, pent- karena api neraka. Sempurnakanlah wudhu kalian.*” Dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa perawi berkata, “*Beliau -Nabi- mengulangi ucapannya itu dua atau tiga kali.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

83. Mengatasi Problem Rumah Tangga

Dari Sahl bin Sa'd *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang ke rumah Fathimah -putri beliau- *radhiyallahu'anha* namun beliau tidak menemukan Ali -suami Fathimah- ada di rumah. Maka beliau berkata, “*Dimana putra pamanmu?*”. Fathimah menjawab, “*Ada sesuatu antara aku dengannya sehingga dia pun memarahiku lalu dia keluar rumah dan tidak tidur siang di sisiku.*” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas mengatakan kepada seseorang, “*Lihatlah, dimana dia berada.*” Kemudian orang itu kembali dan melaporkan, “*Wahai Rasulullah, dia berada di masjid, sedang tidur.*” Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatanginya dalam keadaan sedang berbaring sementara kain selendangnya lepas dari bahunya -sehingga tampaklah bahunya- dan terkena terpaan debu/tanah (*turab*, bhs arab). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mulai mengusap debu dari tubuhnya seraya berkata, “*Bangunlah wahai Abu Turab, bangunlah wahai Abu Turab.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

84. Pentingnya Kejujuran

Dari Abu Hurairah -*radhiyallahu'anhu*:- [Suatu saat] Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melewati sebuah tumpukan makanan -yang dijual- kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalamnya. Ternyata jari-jari beliau menemukan ada makanan yang basah. Beliau bersabda, “*Apa gerangan ini wahai penjual makanan?*”. Dia menjawab, “*Ya terkena hujan ya Rasulullah.*” Beliau bersabda, “*Mengapa kamu tidak menaruhnya di atas tumpukan makanan itu sehingga orang-orang [konsumen] bisa melihatnya? Barangsiapa yang menipu maka dia bukan termasuk golonganmu.*” (HR. Muslim)

85. Kenikmatan Memandang Wajah-Nya

Dari Shuhaib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila penduduk surga telah masuk surga.*” Nabi berkata, “*Maka Allah tabaraka wa ta'ala berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu tambahan dari-Ku?'. Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?'. Nabi berkata, 'Maka Allah pun menyingkapkan hijab -yang menutupi wajah-Nya-. Dan tidaklah ada kenikmatan yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada memandang Rabb mereka 'azza wa jalla.*” (HR. Muslim)

86. Menjauhkan Diri Dari Laknat

Dari Humran -bekas budak yang dimerdekakan Utsman-, dia berkata: Setelah Utsman -*radhiyallahhu'anhu*- selesai berwudhu, dia berkata, “*Demi Allah, aku benar-benar akan menyampaikan hadits kepada kalian. Demi Allah, kalau bukan karena teringat akan sebuah ayat yang terdapat di dalam Kitabullah niscaya aku tidak akan menyampaikan hadits kepada kalian. Aku dulu pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidaklah seseorang berwudhu lalu membaguskan wudhunya kemudian mengerjakan sholat kecuali pasti akan diampuni dosanya semenjak itu sampai mengerjakan sholat berikutnya.'*” Urwah -salah seorang periwayat- berkata, “*Ayat yang dimaksud -oleh Utsman- adalah (yang artinya), 'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk setelah Kami jelaskan ia kepada manusia di dalam al-Kitab, maka mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan dilaknat oleh segenap orang yang melaknat.*” (*al-Baqarah: 159*).” (HR. Bukhari dan Muslim)

87. Keutamaan Berwudhu Dengan Sempurna

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang berwudhu dengan memperbagus wudhunya niscaya akan mengalir keluar dari tubuhnya dosa-dosa yang pernah dia lakukan. Bahkan, ia juga akan mengalir dari balik kuku-kukunya.*” (HR. Muslim no. 245)

88. Tata-Cara Wudhu Nabi

Humran bekas budak yang dimerdekakan 'Utsman menuturkan: Suatu ketika 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu* meminta diambulkan air untuk berwudhu, lalu dia pun berwudhu. Dia membasuh kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali. Kemudian berkumur-kumur dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian membasuh wajahnya sebanyak tiga kali. Kemudian membasuh tangannya yang sebelah kanan hingga siku sebanyak tiga kali. Lalu membasuh tangan sebelah kiri seperti itu pula. Kemudian mengusap kepalanya. Lalu membasuh kaki sebelah kanan hingga kedua mata kaki sebanyak tiga kali. Kemudian membasuh yang sebelah kiri pun seperti itu. Kemudian, beliau berkata: Aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwudhu sebagaimana wudhuku ini. Beliau bersabda, *“Barangsiapa yang berwudhu sebagaimana wudhuku ini, lalu melakukan sholat dua roka'at dalam keadaan tidak bercakap-cakap di dalam hati, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.”* (HR. Bukhari no. 159 dan Muslim no. 226)

89. Mengusap Kepala Cukup Sekali

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwudhu. Beliau membasuh kedua tangannya, kemudian beliau berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung dengan sekali cidukan. Lalu beliau membasuh wajahnya. Kemudian beliau membasuh kedua tangannya masing-masing sekali. Lalu beliau mengusap kepala dan kedua telinganya sekali saja (HR. Nasa'i no. 101, sanadnya disahihkan al-Albani)